

HUBUNGAN FAKTOR MAKROEKONOMI DENGAN PENCADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI

Hisyam Abdussalam Sjahbandi ^{1*}, Ahalik ²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PPM

^{1,2}Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jakarta, Indonesia

*hisyamsjahbandi@gmail.com

ABSTRACT

PSAK No. 71 is an adoption of IFRS 9 whose implementation has only been effective since January 1, 2020. PSAK 71 as a new regulation will have an impact on companies in Indonesia, especially on companies listed in the LQ 45 index. Especially in calculating CKPN. PSAK 71 introduces a new method for calculating CKPN, namely forward-looking expected loss. In addition to being forward-looking, this new standard also requires companies to include information from past events and current conditions in the calculation and measurement of expected credit loss (ECL). In the new standard, macroeconomic data is one of the supporting factors in calculating a company's CKPN, because it includes information about future events. This means that the company must prepare CKPN for accounts that have the potential for impairment and include macroeconomic data into the calculation of the company's CKPN. This study aims to examine the relationship of macroeconomic factors to the value of the company's CKPN. The macro factors studied by this researcher are inflation, exchange rate and BI rate. The method used in this research is descriptive quantitative with multiple linear regression data processing. The results of this study were found if the macroeconomic data simultaneously did not have a significant effect on the calculation of the CKPN value.

Keywords: PSAK 71, CKPN, Inflation, Exchange rate, BI rate

ABSTRAK

PSAK No. 71 merupakan sebuah pengadopsian dari IFRS 9 yang penerapannya baru berlaku efektif terhitung tanggal 1 Januari 2020. PSAK 71 sebagai peraturan baru akan berdampak pada perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya pada perusahaan yang terdaftar ke dalam indeks LQ 45. Khususnya dalam perhitungan CKPN. Dalam PSAK 71 memperkenalkan metode baru dalam perhitungan CKPN, yaitu *expected loss* yang bersifat *forward-looking*. Selain bersifat *forward-looking*, standar baru ini juga mengharuskan perusahaan untuk memasukkan informasi dari peristiwa masa lalu dan kondisi saat ini dalam perhitungan dan pengukuran *expected credit loss* (ECL). Pada standar baru data makroekonomi menjadi salah satu faktor pendukung dalam perhitungan CKPN perusahaan, karena hal tersebut mencakup informasi mengenai kejadian yang akan datang. Dapat diartikan bahwa perusahaan harus mempersiapkan CKPN terhadap akun-akun yang memiliki potensi atas penurunan nilai dan memasukkan data makroekonomi ke dalam perhitungan CKPN perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan faktor makroekonomi terhadap nilai CKPN perusahaan. Faktor makro yang diteliti pada peneliti ini adalah Inflasi, Nilai kurs dan BI rate. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pengolahan data regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini ditemukan apabila data makro ekonomi secara simultan tidak adanya pengaruh yang signifikan pada perhitungan nilai CKPN.

Kata Kunci: PSAK 71, CKPN, Inflasi, Nilai kurs, BI rate

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat vital dalam operasional bisnis di setiap perusahaan. Dokumen-dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan angka, tetapi juga

sebagai alat yang sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, manajer, pemegang saham, dan kreditur. Mereka mengandalkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk melakukan evaluasi mendalam tentang kinerja dan kesehatan finansial suatu entitas bisnis. Seperti yang diungkapkan oleh Harahap (2015: 106), laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang situasi keuangan serta hasil usaha yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang umum dikenal dan dipakai di berbagai sektor industri, di antaranya adalah neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi, serta laporan perubahan posisi keuangan. Setiap jenis laporan ini memiliki fungsi dan tujuan yang spesifik, yang bersama-sama memberikan pandangan menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2020), laporan keuangan dipaparkan sebagai bagian integral dari proses pelaporan keuangan yang dilakukan secara sistematis. Laporan ini tidak hanya menunjukkan posisi keuangan pada saat tertentu tetapi juga mencerminkan kinerja finansial selama periode laporan. Sebuah laporan keuangan yang berkualitas biasanya mencakup beberapa komponen utama, seperti neraca yang menunjukkan aset dan kewajiban, laporan laba rugi yang merangkum pendapatan dan biaya, serta laporan perubahan posisi keuangan, yang bisa disajikan dalam bentuk laporan arus kas atau laporan arus dana.

Selain itu, laporan keuangan yang baik juga menyertakan catatan kaki dan laporan tambahan yang memberikan informasi penjelasan lebih lanjut, sehingga membantu para pengguna dalam memahami konteks data yang disajikan. Informasi tambahan ini dapat mencakup jadwal rinci dan data lain yang relevan, yang sangat penting untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber daya dan beroperasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Investor dapat menilai bagaimana kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan tersebut memiliki kewajiban untuk disajikan sesuai dengan standar serta peraturan yang berlaku dan ditentukan agar informasi didalamnya dapat memberikan dan menggambarkan suatu keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sejatinya, laporan keuangan juga harus dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur perbandingan kondisi perusahaan dengan perusahaan pesaing (Godfrey et al., 2010).

Dasar perhitungan pencadangan kerugian tak tertagih terbagi menjadi 2 pendekatan, (1) Pendekatan pendapatan-biaya, yang digunakan jika kerugian piutang terhubung dengan pengukuran laba atau pencadangan kerugian piutang dalam laporan laba rugi, (2) Pendekatan aktiva-utang, yang digunakan ketika saldo piutang menjadi dasar perhitungan kerugian piutang. Adopsi ini menandai komitmen Indonesia untuk menyelaraskan praktik akuntansi dengan standar internasional.

PSAK 71 membawa perubahan signifikan dalam aturan yang mengatur instrumen keuangan, terutama terkait klasifikasi, pengukuran, penurunan nilai, serta akuntansi lindung nilai. Standar baru ini mengubah pendekatan dalam penanganan instrumen keuangan dengan memberikan pedoman yang lebih ketat dan detail. Dalam hal penurunan nilai, PSAK 71 dianggap sebagai langkah besar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Dengan penerapan standar ini, pengakuan penurunan nilai instrumen keuangan diharapkan menjadi lebih akurat dan transparan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Salah satu perubahan utama yang diperkenalkan oleh PSAK 71 adalah model penurunan nilai dengan pendekatan kerugian kredit ekspektasian (*expected credit loss impairment model*). Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang digunakan dalam PSAK 55, di mana kerugian kredit diakui hanya ketika peristiwa kerugian benar-benar terjadi, model baru ini lebih proaktif dan berorientasi pada masa depan. Metode ini mengharuskan entitas untuk memperkirakan potensi kerugian kredit sejak awal pengakuan instrumen keuangan dan secara

berkala mengevaluasi apakah risiko kredit telah meningkat secara signifikan. Evaluasi ini harus didasarkan pada informasi yang wajar, serta mendukung berdasarkan *forward-looking* pada setiap tanggal pelaporan.

Dalam menggunakan informasi *forward-looking* untuk menghitung kerugian kredit ekspektasian, salah satunya perusahaan dapat melakukannya dengan pendekatan data makroekonomi, penelitian kali ini peneliti akan melakukan analisis hubungan faktor makroekonomi terhadap kerugian kredit ekspektasian perusahaan yang terdaftar pada LQ 45. Sebagai hasil dari survei Deloitte yang dilakukan pada September 2015 terhadap 59 bank dari Amerika, Eropa, Asia Pasifik, Timur Tengah, dan Afrika, sebagian besar bank memperkirakan peningkatan CKPN sebesar 50% setelah adopsi IFRS 9. Penelitian Rizal dan Shauki (2019) menunjukkan bahwa penerapan PSAK No. 71 meningkatkan tingkat CKPN atas kredit. Penelitian Witjaksono (2017) juga menunjukkan bahwa dampak ED PSAK No. 71 pada dimensi pengukuran kredit pada laporan keuangan Bank Umum akan sangat besar, terutama berkaitan dengan aspek CKPN terkait impairment. Penerapan PSAK 71 menyebabkan peningkatan CKPN rata-rata sebesar 55,68% di salah satu bank swasta nasional golongan buku 2 (Suroso, 2017). Penelitian kali ini peneliti akan menganalisa bagaimana hubungan data makroekonomi terhadap perhitungan kerugian kredit ekspektasian dengan melakukan pengujian terhadap beberapa variabel data makroekonomi, untuk data makroekonomi yang akan peneliti uji diantaranya adalah, (1) Inflasi, (2) Nilai tukar, dan (3) BI rate.

KAJIAN PUSTAKA

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71

Instrumen Keuangan

Setiap PSAK 71 telah melakukan pembaruan dan mengadopsi IFRS 9, dimana menghadirkan model penurunan nilai yang lebih berwawasan kepada *forward-looking*. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan PSAK 55 yang sebelumnya menerapkan metode *incurred loss*. PSAK 71 mengharuskan perhitungan cadangan kerugian penurunan nilai dilakukan sejak pengakuan awal aset keuangan, berdasarkan metode *expected loss*.

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa pengakuan terhadap aset atau liabilitas keuangan dalam laporan posisi keuangan hanya dapat dilakukan jika entitas tersebut memenuhi kriteria tertentu untuk berperan sebagai pihak yang terlibat dalam kontrak instrumen keuangan tersebut. PSAK 71 (2020) juga menetapkan ketentuan yang jelas mengenai penghapusan pengakuan aset keuangan dalam laporan keuangan konsolidasi. Proses ini mengikuti prinsip konsolidasi yang ada, dan berhubungan langsung dengan bagaimana penurunan nilai dari aset keuangan dikelola pada tingkat konsolidasi.

Instrumen Keuangan

Piutang dicatat dalam laporan keuangan dengan mencantumkan nilai bruto, yang merupakan nilai jatuh tempo, setelah memperhitungkan pengurangan untuk estimasi jumlah yang mungkin tidak akan diterima. Pendekatan ini mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Dengan kata lain, piutang harus dicatat berdasarkan jumlah yang diperkirakan dapat diterima oleh perusahaan dalam waktu dekat, yang mencerminkan realitas finansial perusahaan (Rudianto, 2012).

Piutang merupakan jumlah uang yang masih harus dibayar oleh pelanggan atas pembelian barang secara kredit, yang merupakan hasil dari penjualan oleh perusahaan kepada pelanggan. Dalam menentukan cadangan piutang tak tertagih atau kerugian piutang.

Piutang Dagang

Piutang dagang dapat diartikan klaim dari perusahaan kepada pihak lain yang muncul karena adanya transaksi penjualan barang dagang atau jasa dengan sistem kredit oleh perusahaan.

Sejatinya setiap perusahaan tidak memperlakukan memiliki piutang dagang yang cukup besar, karena piutang dagang juga merupakan asset bagi perusahaan, namun tidak dapat dihindarkan juga bahwa akan ada terjadinya gagal bayar dari piutang dagang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga agar laporan keuangan menjadi relevan dan dapat digunakan dengan baik, sehingga perusahaan diwajibkan untuk memperhitungkan kemungkinan gagal bayar dari piutang dagang tersebut.

Menurut Syakur (2015) piutang dagang merupakan tagihan kepada pembeli namun dalam hal ini piutang dagang tidak ada dokumen yang secara hukum mendesak debitur untuk dapat melakukan pembayaran pada tanggal jatuh tempo.

Risma Yuniarti (2021) menyimpulkan dari penelitiannya bahwa kerugian kredit disebabkan oleh faktor internal dari perusahaan, seperti ketidakakuratan dalam analisis data dan kepercayaan terhadap calon debitur, serta faktor eksternal dari pihak debitur, seperti pelarian atau bencana alam.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Dikutip dari buku "Pengantar Akuntansi Terjemahan Indonesia" (2014), piutang tak tertagih tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemberian kredit dan prosedur penagihan yang digunakan, tetapi juga karena beberapa penjualan yang dilakukan secara kredit tidak dapat ditagih atau dibayar. Tidak terdapat aturan pasti yang menentukan kapan suatu piutang dianggap tak tertagih. Akan tetapi, terdapat indikasi bahwa piutang mungkin tidak dapat ditagih, seperti dalam kasus berikut: (1) Saat piutang telah melewati tanggal jatuh tempo, (2) Ketika pelanggan tidak merespons upaya perusahaan untuk melakukan penagihan, (3) Jika pelanggan mengalami kebangkrutan, (4) Jika usaha pelanggan ditutup, dan (5) Adanya kegagalan dalam menjalin hubungan dengan pelanggan.

Inflasi

Inflasi, dalam pengertian yang lebih luas, dapat diartikan sebagai peningkatan umum dalam harga-harga barang dan jasa yang terjadi selama periode waktu tertentu. Fenomena ini mencerminkan bagaimana biaya hidup dapat meningkat, yang berdampak pada daya beli masyarakat. Menurut ahli ekonomi modern, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan umum dalam jumlah uang yang diperlukan untuk membeli barang, komoditas, atau jasa tertentu, yang diukur dalam unit moneter (Karim, 2017).

Dalam konteks ini, inflasi tidak hanya mencakup lonjakan harga individu, tetapi juga mencerminkan tren yang lebih besar dalam perekonomian. Ketika inflasi terjadi, nilai mata uang cenderung menurun, yang berarti bahwa jumlah uang yang sama akan memiliki daya beli yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang inflasi sangat penting bagi perencanaan keuangan individu, bisnis, dan kebijakan ekonomi secara keseluruhan. Inflasi dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk permintaan yang meningkat, biaya produksi yang naik, dan kebijakan moneter yang ekspansif, yang semuanya dapat mempengaruhi bagaimana ekonomi berfungsi dan berkembang.

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pendapatan riil yang lebih rendah bagi individu dan menurunkan standar hidup masyarakat secara keseluruhan. Sebelum inflasi terjadi, diasumsikan bahwa debitur dapat membayar cicilan pinjaman dengan lancar. Namun, ketika inflasi terjadi, harga-harga barang dan jasa naik secara signifikan sementara pendapatan debitur tidak mengalami peningkatan yang sepadan. Hal ini dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan debitur untuk membayar angsuran pinjamannya karena seluruh atau sebagian besar pendapatannya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang terpengaruh oleh kenaikan harga pasar.

Dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan meningkatnya inflasi dapat menyebabkan kesulitan terhadap debitur dalam membayar angsuran pinjamannya, dengan demikian

perusahaan juga harus mempersiapkan pencadangan atas kerugian penurunan nilai akan hal tersebut.

Cadangan kerugian penurunan nilai meningkat seiring dengan inflasi. Cadangan kerugian penurunan nilai berkurang seiring dengan penurunan inflasi. Ini menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi CKPN dengan baik. Menurut penelitian Aviliani (2015), "Dampak Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Bank di Indonesia", inflasi berdampak positif pada CKPN.

H1: inflasi berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

BI Rate

BI rate dapat diartikan sebagai tingkat suku bunga acuan yang secara berkala diumumkan oleh bank sentral atau Bank Indonesia untuk periode tertentu. BI *rate* memiliki fungsi sebagai sinyal (*stence*) kebijakan moneter dan diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulan, serta diterapkan melalui operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Secara khusus, sektor yang sangat dipengaruhi oleh BI *rate* adalah sektor perbankan.

Fauziyah (2015) dan Harahap (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa BI *rate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah. Dapat diartikan bahwa dengan timbulnya pembiayaan bermasalah pada perusahaan khususnya pada bank, maka akan memunculkan potensi penurunan nilai akan hal tersebut, dan dengan kebijakan akuntansi baru PSAK 71 mengharuskan perusahaan untuk memperhitungkan pencadangan kerugian penurunan nilai tidak hanya berdasarkan historis dan keterjadiannya laporannya saja, tetapi dengan *forward-looking* yang lebih melihat kepada yang akan datang.

Meskipun secara teoritis, risiko kredit bermasalah akan meningkat jika suku bunga kredit turun, sehingga BI rate tidak otomatis menurunkan kredit bermasalah. Penanganan kredit bermasalah termasuk restrukturisasi kredit atau perhitungan kembali kredit dengan kemampuan nasabah untuk membayarnya (rekondisi dan reskedul), dan ini memengaruhi penurunan kredit bermasalah lebih dari penurunan suku bunga. Biaya dana (simpanan) masyarakat, juga dikenal sebagai "cost of fund", memengaruhi suku bunga pinjaman. Jika "cost of fund" turun, itu dapat berdampak pada bunga pinjaman. Margin yang diharapkan atau *execusi* adalah komponen kedua yang mempengaruhi bunga kredit. Faktor ketiga adalah premi risiko. Ini berarti bahwa bisnis dengan risiko tinggi akan dikenakan premi yang lebih tinggi, yang berarti suku bunganya lebih tinggi.

Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Syahid (2016) dengan judul penelitian "Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah serta dampaknya terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai menurut PSAK 55" menemukan bahwa tingkat BI memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap kredit bermasalah.

H2: BI *Rate* berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar rupiah mengacu pada harga atau nilai dari mata uang rupiah ketika dibandingkan dengan mata uang asing lainnya. Dalam dunia perdagangan internasional, setiap negara memiliki mata uang yang unik dan berbeda, sehingga penting untuk melakukan perbandingan nilai di antara berbagai mata uang tersebut. Proses ini dikenal sebagai kurs valuta asing atau nilai tukar mata uang asing, yang merupakan indikator penting dalam transaksi internasional (Salvatore, 2008). Nilai tukar ini berfungsi sebagai alat untuk menentukan berapa banyak unit mata uang asing yang dapat diperoleh dengan jumlah tertentu dari mata uang domestik, dalam hal ini rupiah. Variasi nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional, serta berdampak pada inflasi, arus investasi, dan keputusan bisnis. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar terutama ketika perusahaan melakukan transaksi dengan perusahaan asing yang tidak menggunakan mata uang rupiah, sehingga akan berdampak apabila terjadi adanya piutang yang di miliki perusahaan hasil dari pembelian bahan baku yang

diperoleh dari luar negeri terutama kepada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ekspor impor.

Pengaruh nilai tukar mata uang terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah bahwa jika nilai mata uang dalam negeri turun, hal ini dapat menyebabkan keluarnya modal atau keluarnya modal masyarakat dari negeri ini. kondisi seperti ini terjadi karena nilai tukar rupiah terlalu rendah jika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Para debitur bank besar yang bisnisnya sangat bergantung pada kurs dolar akan mengalami tekanan karena nilai tukar terdepresiasi, yang meningkatkan risiko gagal bayar atau kredit macet. Akibatnya, kenaikan kurs dolar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan risiko kredit bermasalah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahid (2016), yang menemukan bahwa nilai tukar berdampak positif pada kredit bermasalah.

H3: nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan berdasarkan analisis statistik yang menekankan pada penggunaan angka untuk memberikan evaluasi hubungan antar variabel yang diteliti.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan meneliti bagaimana hubungan makroekonomi terhadap hasil pencadangan kerugian piutang pada perusahaan LQ 45, dengan menggunakan laporan keuangan tahun buku 31 Desember 2020 dan 2021. Data yang dikumpulkan penulis akan dianalisa secara deskriptif analitis mengenai pengaruh makroekonomi terhadap pencadangan kerugian piutang pada perusahaan LQ 45 selama periode 2020 dan 2021.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini berfokus pada populasi yang mencakup perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk tujuan penelitian ini, sampel yang dipilih terdiri dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 untuk tahun 2020 dan 2021. Indeks LQ 45 menggambarkan performa harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, dan didukung oleh dasar fundamental yang kuat dari perusahaan-perusahaan tersebut. Pemilihan periode tahun 2020 dan 2021 bertujuan untuk menganalisis dampak dari faktor-faktor makroekonomi dalam waktu yang relevan dan terkini, memberikan konteks yang lebih jelas terhadap dinamika ekonomi.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Dengan demikian, peneliti hanya perlu mengakses dan mengolah data tersebut untuk kebutuhan analisis lebih lanjut (Sekaran, 2006).

Sumber data sekunder ini diambil dari beberapa entitas resmi yang memiliki reputasi kredibel. Pertama, data laporan keuangan diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), yang menyediakan informasi laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Kedua, informasi mengenai BI *rate* dan indikator ekonomi lainnya dikumpulkan dari situs resmi Bank Indonesia (www.BI.go.id). Akhirnya, data terkait inflasi dan berbagai indikator ekonomi lainnya diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.co.id), yang menyajikan statistik ekonomi makro yang menyeluruh.

Definisi dan Operasional Variabel

Dalam studi ini, terdapat empat variabel utama yang berperan, yang terdiri dari satu variabel dependen serta tiga variabel independen. Di bawah ini adalah penjelasan yang lebih mendalam tentang masing-masing variabel yang terlibat dalam penelitian ini:

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merujuk pada variabel yang nilainya dipengaruhi oleh atau dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model penelitian (Juliansyah, 2015). Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen yang diidentifikasi adalah cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). CKPN ini diukur dalam bentuk persentase dari total cadangan yang dialokasikan untuk kerugian penurunan nilai piutang di masing-masing perusahaan yang diteliti. Keberadaan CKPN sangat penting untuk menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan, karena memberikan indikasi mengenai jumlah dana yang disisihkan sebagai langkah antisipatif terhadap kemungkinan kerugian dari piutang yang mungkin tidak dapat ditagih di masa depan.

Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau memberikan penjelasan terhadap variabel lain dalam model penelitian (Juliansyah, 2015). Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen utama:

Inflasi

Inflasi diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang merupakan indikator utama untuk mengukur tingkat kenaikan harga barang dan jasa di suatu negara. Tingkat inflasi dapat mempengaruhi biaya operasional perusahaan dan daya beli konsumen, sehingga relevan untuk menilai dampaknya terhadap CKPN.

BI rate

BI rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan digunakan sebagai referensi untuk suku bunga kredit dan simpanan di perbankan. Pengukuran BI rate dalam penelitian ini menggunakan nilai BI rate pada akhir tahun yang diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia. BI rate penting karena mempengaruhi tingkat bunga pinjaman dan investasi, yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Nilai Tukar (kurs)

Nilai tukar diukur berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Data yang digunakan adalah nilai tengah kurs tahunan yang dihitung dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi biaya impor, pendapatan ekspor, dan kewajiban utang dalam valuta asing, sehingga menjadi faktor penting dalam analisis ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini mencakup proses pengumpulan informasi dari berbagai dokumen serta sumber tertulis yang telah tersedia sebelumnya. Data laporan keuangan yang diperlukan diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yang merupakan platform utama untuk informasi terkait pasar modal di Indonesia. Peneliti mengumpulkan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam daftar LQ 45 selama dua tahun berturut-turut, yakni pada tahun 2020 dan 2021. Pemilihan periode waktu ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh dari variabel makroekonomi terhadap pencadangan kerugian penurunan nilai piutang dalam konteks kondisi ekonomi yang bervariasi.

Dengan menerapkan metode dokumentasi, peneliti dapat mengakses data yang valid dan relevan, yang penting untuk analisis lebih mendalam. Laporan keuangan yang dikumpulkan mencakup berbagai informasi krusial seperti total aset perusahaan, kewajiban yang dimiliki, ekuitas, pendapatan yang diperoleh, serta biaya yang dikeluarkan. Semua elemen ini sangat berperan dalam proses perhitungan dan analisis terkait cadangan kerugian penurunan nilai piutang, memberikan wawasan yang diperlukan untuk penelitian ini.

Hipotesis

H1: inflasi berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

H2: BI Rate berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

H3: Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai.

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan utama untuk menentukan apakah data yang sedang dianalisis mengikuti distribusi normal atau tidak. Proses ini sangat penting dalam konteks analisis regresi berganda karena membantu memastikan bahwa residual, yang merupakan selisih antara nilai yang diobservasi dan nilai yang diprediksi oleh model, terdistribusi secara normal.

Keberadaan normalitas dalam residual sangat krusial, mengingat banyak asumsi dalam analisis regresi yang bergantung pada kondisi ini, termasuk pengujian hipotesis dan perhitungan interval kepercayaan. Normalitas residual yang terjaga dengan baik berkontribusi pada akurasi dan keandalan estimasi koefisien regresi yang dihasilkan. Sebaliknya, jika residual tidak terdistribusi normal, hal ini dapat menyebabkan hasil analisis regresi menjadi sulit untuk diinterpretasikan, dan bahkan berpotensi menghasilkan prediksi yang kurang akurat. Oleh karena itu, sebelum menguji hipotesis yang lebih kompleks, penting untuk melakukan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas itu sendiri, serta pemeriksaan terhadap multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2016). Dengan kata lain, langkah-langkah ini merupakan bagian integral dari proses analisis untuk memastikan validitas dan kehandalan dari model regresi yang digunakan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi adanya hubungan yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Dalam konteks ini, sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel bebasnya (Ghozali, 2016).

Ketika terjadi multikolinieritas, sejumlah masalah dapat muncul. Salah satunya adalah kesulitan dalam menginterpretasikan nilai koefisien regresi, yang dapat mengakibatkan varians estimasi koefisien menjadi sangat besar. Hal ini berpotensi membuat hasil analisis menjadi tidak stabil dan kurang dapat diandalkan. Selain itu, masalah ini juga dapat mengurangi signifikansi statistik dari variabel independen, sehingga koefisien dari variabel yang sebenarnya penting bisa terlihat tidak signifikan.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, salah satu cara yang umum digunakan adalah dengan memeriksa nilai *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance*. Ketika nilai *tolerance* berada di bawah 0,1 atau VIF melebihi angka 10, ini menandakan bahwa terdapat multikolinieritas yang signifikan dalam model. Dalam situasi seperti ini, mungkin perlu mempertimbangkan untuk menghapus salah satu variabel dari model guna menghindari distorsi yang dapat mempengaruhi hasil analisis secara keseluruhan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat dan memeriksa apakah terdapat ketidakseragaman varian dari residu antar observasi dalam model regresi. Model regresi dianggap ideal jika varian residu antar observasi tetap homoskedastis.

Untuk menguji data yang diteliti ada tidaknya heteroskedastisitas maka salah satunya dapat digunakan dengan grafik *scatterplots* pada SPSS. Pada dasarnya pengujian dengan metode ini adalah melihat grafik *scatterplots* antara nilai prediksi variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat adanya korelasi antara residu pada periode t dengan residu di periode sebelumnya ($t-1$) dalam sebuah regresi linier berganda. Model regresi dianggap baik jika terbebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti invalidasi asumsi model, dimana uji regresi berganda mengasumsikan bahwa residual bersifat independen. Jika ada autokorelasi, asumsi ini dilanggar.

Autokorelasi dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien, sehingga meningkatkan kesalahan standar dan mempengaruhi signifikansi statistik. Terakhir, prediksi model bisa menjadi kurang akurat jika autokorelasi ada, karena model tidak menangkap pola yang ada dalam residual. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antara residu, salah satu metodenya dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Uji DW).

Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan fungsional yang ada antara beberapa variabel prediktor (X) dan satu variabel kriteria (Y). Dalam praktiknya, analisis ini diterapkan untuk menilai pengaruh faktor-faktor ekonomi, seperti inflasi, nilai tukar mata uang, dan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang dimiliki oleh perusahaan.

Persamaan matematis yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda dinyatakan dalam bentuk berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen (CKPN)

a = Konstanta

b₁-b₃ = Koefisien regresi variabel independen

x₁ = Inflasi

x₂ = Nilai kurs

x₃ = BI rate

e = error

Dalam rumus ini, simbol Y merepresentasikan variabel dependen yang sedang menjadi fokus penelitian, yaitu CKPN. Nilai a berfungsi sebagai konstanta, yang menunjukkan nilai dari Y saat semua variabel independen berada pada nilai nol. Koefisien regresi, yang diwakili oleh simbol b₁, b₂, dan b₃, menggambarkan besaran kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tersebut. Variabel x₁, x₂, dan x₃ masing-masing merepresentasikan inflasi, nilai tukar, serta suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Di sisi lain, simbol e mencerminkan kesalahan atau residual dalam model, yang dapat muncul akibat faktor lain yang tidak terukur dalam analisis ini.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menilai pengaruh yang dimiliki oleh setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah. Dengan melaksanakan pengujian ini, peneliti mampu untuk mengevaluasi kontribusi yang spesifik dari masing-masing variabel dalam konteks analisis regresi yang lebih komprehensif. Proses uji t ini dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi pada angka 5% ($\alpha = 0,05$), yang menunjukkan bahwa peneliti memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95% terhadap hasil yang diperoleh (Ghozali, 2016).

Melalui uji ini, peneliti dapat menentukan apakah pengaruh dari variabel tertentu dapat dianggap signifikan atau tidak, sehingga hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berbasis data yang ada.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tujuan dari pengujian hipotesis secara simultan dengan metode uji F adalah untuk menilai signifikansi keseluruhan dari semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi yang sedang dianalisis. Uji ini berfungsi untuk menentukan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan memiliki pengaruh secara kolektif terhadap variabel dependen. Dengan

menetapkan tingkat signifikansi pada 5% (0,05) atau tingkat kepercayaan 95%, uji F memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keandalan model regresi dalam menggambarkan hubungan yang ada (Ghozali, 2016).

Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dengan lebih komprehensif bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dan saling memengaruhi dalam konteks pengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, yang sering dikenal dengan istilah R^2 , merupakan sebuah ukuran statistik yang digunakan untuk menilai seberapa baik model analisis yang diterapkan mampu menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Rentang nilai R^2 ini berkisar antara 0 hingga 1. Ketika nilai R^2 rendah, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan tidak mampu secara memadai menjelaskan variasi yang terdapat dalam variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati angka 1, maka itu menandakan bahwa variabel independen sangat efektif dalam memberikan penjelasan mengenai variasi yang terjadi (Ghozali, 2016).

Dengan demikian, koefisien determinasi ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kekuatan dan keandalan model regresi dalam menggambarkan hubungan yang sedang diteliti. Ini menjadi penting dalam analisis, karena membantu peneliti untuk mengevaluasi seberapa baik model yang digunakan dalam memahami dinamika hubungan antara variabel yang diinvestigasi.

Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi, yang biasanya disimbolkan dengan huruf r , merupakan suatu ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi baik kekuatan maupun arah dari hubungan linear antara dua variabel. Nilai yang dihasilkan dari koefisien korelasi ini memberikan gambaran tentang seberapa dekat hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis (Ghozali, 2016). Ketika nilai r bernilai positif, hal ini menandakan adanya hubungan yang sejalan; sebaliknya, jika nilai r negatif, ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin bersifat berlawanan.

Dengan pemahaman yang baik mengenai koefisien korelasi, peneliti dapat menilai seberapa signifikan interaksi yang terjadi di antara variabel-variabel yang sedang diteliti, serta membuat kesimpulan yang relevan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Ini penting untuk memahami dinamika antara variabel-variabel tersebut, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana mereka saling mempengaruhi dalam konteks penelitian yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

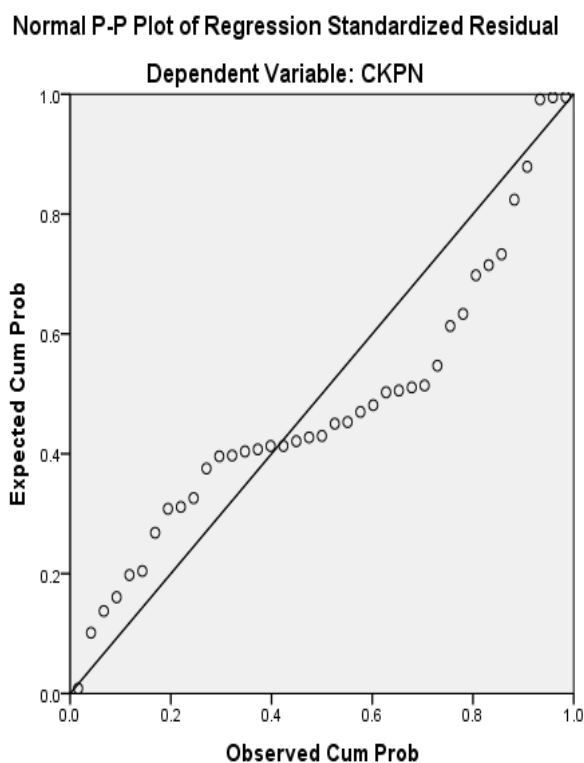
Gambaran Indeks LQ 45

Hasil Indeks LQ 45 adalah kelompok yang terdiri dari 45 perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi, yang ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria termasuk likuiditas serta kapitalisasi pasar perusahaan tersebut. Syarat lain dalam mempertimbangkan perusahaan masuk kedalam indeks LQ 45 ialah telah terdaftarnya perusahaan tersebut sekurang-kurangnya 3 bulan dalam Bursa Efek Indonesia, aktivitas transaksi dipasar regular yaitu volume, nilai, dan frekuensi transaksi dan jumlah hari perdagangan dalam pasar regular.

Analisis dan Pembahasan

Uji Normalitas

Model regresi linear berganda dapat dikatakan memiliki distribusi yang normal apabila plot data yang menggambarkan titik-titik sesuai dengan pola diagonal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar grafik plotting dari data yang diteliti terhadap uji normalitas, kesimpulannya adalah bahwa model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tidak terdapat gejala multikolinearitas ketika nilai *tolerance* >0,100 atau nilai VIF < 10,00.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.759	2.481		-1.515	.139		
	Inflasi	.211	.444	.077	.475	.638	.915	1.092
	NilaiKurs	.001	.001	.413	2.622	.013	.960	1.041
	BIRate	-.285	.435	-.104	-.656	.516	.943	1.061

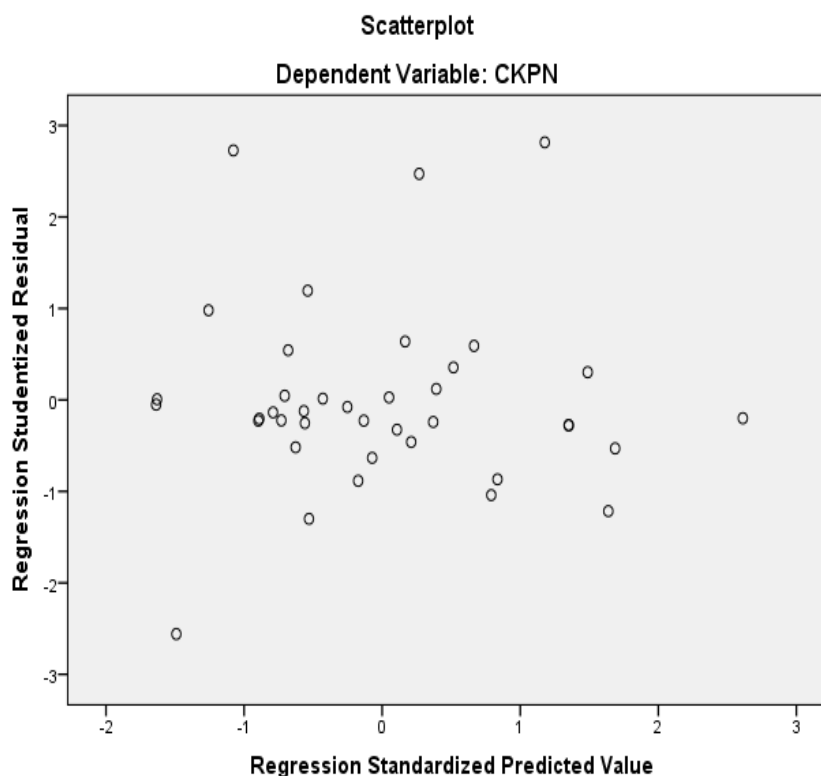
a. Dependent Variable: CKPN

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan uji multikolinieritas yang dilakukan dan tabel koefisien seperti yang tertera di atas, diketahui nilai *tolerance* > 0,100 dan nilai VIF < 10,00. Oleh karena itu, tidak mengandung multikolinieritas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tidak ada heteroskedastisitas apabila tidak terlihat pola yang jelas pada *scatterplot*, yang ditandai dengan pola yang bergerombol, melebar, lalu menyempit, dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y.



Gambar 2. Scatterplot

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil dari *scatterplot*, titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, serta terdapat titik-titik di atas dan di bawah garis nol. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa dalam analisis ini tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data yang diamati.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan melalui uji Durbin Watson (DW) dapat diketahui dengan melihat nilai DW antara dua sampai dengan (4-du). Untuk menghitung nilai DW, digunakan Distribusi Tabel Nilai Durbin Watson, dengan persamaan:

$$Du < \text{angka Durbin Watson} < 4-u$$

Angka DW pada penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.410 ^a	.168	.097	1.47895	2.145

a. Predictors: (Constant), BIRate, NilaiKurs, Inflasi

b. Dependent Variable: CKPN

Sumber: Output SPSS

Pada tabel diatas menunjukan nilai dari Durbin Watson data yang diteliti adalah sebesar 2,145. Berdasarkan ketentuan diatas bahwa data dapat disimpulkan tidak adanya gejala autokorelasi. Dalam menentukan nilai du dengan cara melihat Distribusi Nilai Tabel Durbin Watson dengan level signifikansi 0,05 dengan melihat jumlah variabel independen dan melihat banyaknya sampel, dari Ditribusi Nilai Tabel Durbin Watson dengan jumlah variabel 3 dan banyaknya sampel 39, didapatkan nilai dari du adalah sebesar 1,6505. Sehingga dalam menuntukan apakah data yang diteliti mengalami gejala autokorelasi atau tidak dapat ditentukan dengan menghitungnya sebagai berikut.

$$1,6505 < 2,145 < 2,3494$$

Berdasarkan hasil hitung tersebut bahwa nilai dari Durbin Watson data yang diteliti berada diantara nilai du dan 4du, sehingga dapat dikatan bahwa data penelitian tidak mengalami gejala autokorelasi.

Regresi Linear Berganda**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.759	2.481		-1.515	.139		
	Inflasi	.211	.444	.077	.475	.638	.915	1.092
	NilaiKurs	.001	.001	.413	2.622	.013	.960	1.041
	BIRate	-.285	.435	-.104	-.656	.516	.943	1.061

a. Dependent Variable: CKPN

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan olah data analisis menggunakan perangkat lunak SPSS, didapatkan persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$CKPN = -3,759 + 0,211 \text{ Inflasi} + 0,001 \text{ Nilai Kurs} - 0,285 \text{ BI rate}$$

Interpretasi dari hasil persamaan regresi linear berganda adalah:

Nilai konstanta dari persamaan tersebut adalah -3,759, yang menunjukkan bahwa CKPN diperkirakan akan memiliki nilai -3,759 ketika variabel Inflasi, Nilai Kurs, dan BI rate memiliki nilai nol. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap CKPN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk Inflasi adalah 0,211 dengan tingkat signifikansi yang menunjukkan bahwa jika Inflasi meningkat sebesar 1%, CKPN akan meningkat sebesar 21,1%. Ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi, semakin besar dampaknya terhadap CKPN pada perusahaan LQ 45 di Indonesia.

Nilai Kurs memiliki koefisien regresi sebesar 0,001. Artinya, jika Nilai Kurs naik 1%, CKPN akan naik sebesar 0,1%. Oleh karena itu, perubahan dalam nilai kurs dalam tahun tertentu tidak berdampak signifikan terhadap CKPN.

BI *rate* memiliki koefisien regresi sebesar -0,285. Hal ini menjelaskan bahwa kenaikan BI *rate* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan CKPN sebesar 28,5%. Dengan demikian, semakin tinggi BI *rate*, semakin rendah CKPN yang diharapkan untuk perusahaan LQ 45 di Indonesia.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.759	2.481		-1.515	.139	
	Inflasi	.211	.444	.077	.475	.638	1.092
	NilaiKurs	.001	.001	.413	2.622	.013	1.041
	BIRate	-.285	.435	-.104	-.656	.516	1.061

a. Dependent Variable: CKPN

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, variabel inflasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,638. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H1 ditolak. Dengan kata lain, inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat inflasi tidak cukup kuat untuk mempengaruhi besaran CKPN secara individu.

Selanjutnya, analisis terhadap variabel nilai kurs menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H2 diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai kurs memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CKPN. Artinya, fluktuasi dalam nilai tukar mata uang berperan penting dalam menentukan besaran cadangan kerugian penurunan nilai. Ketika nilai kurs berfluktuasi, hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam risiko kredit, yang pada gilirannya mempengaruhi CKPN.

Adapun untuk variabel BI *rate*, hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,516, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H3 ditolak. Ini berarti bahwa tingkat suku bunga acuan BI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CKPN secara parsial. Dengan demikian, dari ketiga variabel yang diuji, hanya nilai kurs yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai, sementara inflasi dan BI *rate* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya nilai kurs dalam manajemen risiko kredit di sektor perbankan.

Koefisien Determinasi

Nilai besaran koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini adalah 0,168, sehingga dapat diartikan 16,8% dari variasi dalam cadangan kerugian penurunan nilai dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen seperti inflasi, nilai kurs, dan BI *rate*. Sementara itu, 83,2% dari variasi tersebut tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Koefisien Korelasi (R)

Nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini adalah 0,410, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara cadangan kerugian penurunan nilai dan variabel-variabel independen seperti inflasi, nilai kurs, dan BI *rate*, dengan tingkat penjelasan sebesar 41%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap cadangan kerugian penurunan nilai di

perusahaan LQ45 di Indonesia tidak terlalu kuat. Sisa 59% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. 4.3

Pengaruh Inflasi terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Hasil analisis mengenai dampak inflasi terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan. Temuan berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Tabrizi (2014) dan Rezhita (2017), yang mengindikasikan bahwa inflasi memiliki efek negatif terhadap CKPN. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat inflasi yang dihadapi oleh suatu bank tidak efektif dalam mengatasi risiko kredit yang mungkin muncul. Di sisi lain, penelitian oleh Aviliani (2015) memberikan hasil yang berbeda, di mana inflasi berpengaruh positif terhadap CKPN.

Inflasi dapat mempengaruhi berbagai aspek ekonomi secara berbeda, dalam hal ini bank memiliki berbagai mekanisme untuk mengelola risiko inflasi, seperti penyesuaian suku bunga dan strategi manajemen risiko lainnya. Suku bunga pinjaman dapat disesuaikan untuk mencerminkan perubahan dalam tingkat inflasi, yang membantu bank menjaga margin keuntungan mereka dan mengurangi dampak negatif inflasi terhadap kinerja kredit. Dengan demikian, meskipun inflasi dapat mempengaruhi daya beli dan biaya operasional, pengaruhnya terhadap CKPN dapat diminimalkan melalui strategi manajemen risiko yang efektif dan adaptasi dalam kebijakan kredit. Hal ini menjelaskan mengapa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CKPN dalam beberapa studi.

Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Hasil penelitian menemukan bahwa nilai kurs berpengaruh positif terhadap CKPN. Syahid (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) melalui efeknya pada kredit bermasalah (NPL). Ketika nilai mata uang lokal, seperti Rupiah, terdepresiasi, hal ini meningkatkan beban keuangan bagi debitur yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing, seperti Dollar. Depresiasi ini menyebabkan peningkatan biaya untuk memperoleh mata uang asing yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban utang, yang pada gilirannya meningkatkan risiko gagal bayar atau kredit macet. Peningkatan NPL memaksa bank untuk menyisihkan lebih banyak cadangan guna menutupi potensi kerugian dari kredit bermasalah, sehingga meningkatkan CKPN.

Fluktuasi dan pelemahan nilai tukar dapat menyebabkan peningkatan risiko kredit bermasalah dan, sehingga terjadi peningkatan CKPN. Ketidakstabilan nilai tukar menciptakan ketidakpastian ekonomi, memaksa bank untuk lebih konservatif dalam menyalurkan kredit dan lebih agresif dalam mencadangkan kerugian potensial, sehingga memperkuat dampak nilai tukar terhadap CKPN.

BI Rate terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia (BI rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dalam studi yang dilakukan oleh Syahid (2016), ditemukan bahwa BI rate tidak memiliki pengaruh langsung terhadap CKPN. Penelitian ini menggunakan tiga model berbeda, dan hasilnya konsisten menunjukkan bahwa BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Non-Performing Loans (NPL). Namun, NPL sendiri memiliki pengaruh terhadap CKPN.

Dalam konteks perbankan, CKPN memegang peran krusial dalam menjaga stabilitas keuangan bank. CKPN berfungsi sebagai cadangan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin timbul akibat pinjaman bermasalah (NPL). Ketika NPL meningkat, bank perlu menambah CKPN untuk mencerminkan peningkatan risiko kredit. Dengan cara ini, CKPN membantu mengurangi dampak negatif peningkatan NPL terhadap likuiditas dan kinerja finansial bank.

Peningkatan CKPN berarti bank siap menghadapi risiko kredit yang lebih tinggi, sehingga menjaga kesehatan finansial secara keseluruhan.

Selain itu, pengelolaan CKPN yang tepat dapat membantu bank menghadapi fluktuasi ekonomi dan menjaga kepercayaan publik. Dengan menyiapkan CKPN yang memadai, bank menunjukkan bahwa mereka proaktif dalam menghadapi risiko yang terkait dengan pinjaman yang tidak lancar. Hal ini sangat relevan mengingat dampak dari krisis moneter yang pernah terjadi di Indonesia dan negara lain, di mana ketidakstabilan bank dapat berpengaruh luas pada perekonomian secara keseluruhan.

Contoh Perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Penting untuk memahami dasar-dasar yang melandasi perhitungan tersebut. CKPN adalah elemen krusial dalam laporan keuangan bank yang berfungsi untuk mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin timbul akibat adanya kredit bermasalah. Peran CKPN sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank dan memastikan bahwa bank memiliki cadangan yang cukup untuk menghadapi risiko kredit yang ada.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan berbagai regulasi dan panduan untuk memastikan bahwa bank-bank di Indonesia menerapkan praktik perhitungan CKPN yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Salah satu regulasi tersebut adalah Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/SEOJK.03/2021, yang memberikan panduan rinci bagi Bank Umum Konvensional dalam menghitung CKPN sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71. Panduan ini menetapkan kriteria-kriteria utama yang harus dipenuhi dalam proses perhitungan CKPN, sehingga bank dapat lebih siap dalam mengantisipasi dan mengelola risiko kredit yang mungkin terjadi.

Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang kriteria-kriteria tersebut sangatlah penting. Dengan mengetahui dan menerapkan kriteria yang ditetapkan, bank dapat memastikan bahwa mereka memiliki cadangan yang memadai untuk menghadapi potensi kerugian.

Berikut ini adalah contoh perhitungan CKPN yang mengacu pada panduan dari OJK dan PSAK 71, yang mencakup tiga kriteria utama yang harus dipenuhi, yaitu:

Instrumen Keuangan, bank diwajibkan untuk mengakui kerugian yang diperkirakan dari pinjaman terhadap aset keuangan yang telah diklasifikasikan dan diukur menggunakan biaya perolehan diamortisasi atau nilai wajar, yang harus dicatat dalam laporan penghasilan komprehensif lainnya.

Perhitungan kerugian kredit ekspektasian individual, perhitungan ini harus mempertimbangkan semua informasi yang relevan, seperti kondisi keuangan peminjam atau penjamin, validitas agunan yang diberikan, estimasi arus kas masa depan, serta nilai kini agunan. Kerugian kredit ekspektasian ini harus sesuai dengan persyaratan perjanjian kredit yang mendukung perhitungan arus kas untuk mengestimasi kerugian kredit ekspektasian. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan asumsi optimis, moderat, dan pesimistis untuk memastikan tingkat realisasi yang mungkin terjadi.

Langkah-langkah menggunakan metode discounted cash flow dalam menghitung kerugian ekspektasian secara individual adalah sebagai berikut:

Persiapan estimasi arus kas masa depan

Saat menghitung kerugian kredit ekspektasian secara individu, penting untuk mempertimbangkan dua jenis arus kas: arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk terdiri dari semua pembayaran pokok yang diharapkan, serta bunga dan keuntungan yang diproyeksikan. Estimasi ini harus mencerminkan kondisi realisasi seperti metode pelepasan, lokasi, jenis aset, dan permintaan pasar.

Di sisi lain, arus kas keluar mencakup biaya pendanaan atau penarikan setelah gagal bayar, serta semua biaya yang diantisipasi, seperti biaya realisasi agunan, biaya hukum, dan biaya administrasi lainnya. Menilai kembali kerugian kredit ekspektasian secara individu. Penilaian ulang perlu dilakukan minimal setiap 90 hari atau lebih sering jika terdapat situasi berikut:

Perubahan strategi perusahaan,
 Perubahan signifikan pada nilai realisasi bersih,
 Perubahan biaya yang tidak terduga, dan
 Perubahan dalam estimasi arus kas di masa mendatang.

SIMPULAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI rate terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) di perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Indonesia. Data CKPN diperoleh dari pencadangan piutang yang dilaporkan secara triwulanan selama sepuluh tahun, dari 2014 hingga 2023. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. CKPN sebagai variabel dependen memiliki koefisien korelasi (R) sebesar 0,410 atau 41%, yang menunjukkan bahwa hubungan antara CKPN dengan inflasi, nilai tukar, dan BI rate tidak cukup kuat. Sebanyak 59% dari variasi CKPN dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.
2. Uji simultan menunjukkan nilai signifikansi 0,089, yang lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa inflasi, nilai tukar, dan BI rate tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap CKPN perusahaan LQ45.
3. Pada pengujian parsial (uji t), inflasi menunjukkan nilai signifikansi 0,638, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap CKPN.
4. Untuk nilai tukar, hasil uji t menunjukkan signifikansi 0,013, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap CKPN.
5. Uji t untuk BI rate menghasilkan nilai signifikansi 0,516, yang menunjukkan bahwa BI rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CKPN.

Keterbatasan Penelitian

Analisis ini hanya mempertimbangkan tiga faktor makroekonomi dalam hubungan dengan perhitungan CKPN. Hasil menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan secara simultan.

Hanya satu faktor makroekonomi yang memiliki dampak parsial pada perhitungan CKPN. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, sehingga hasilnya mencerminkan perusahaan secara umum tanpa fokus pada sektor tertentu.

Saran

Saran untuk setiap perusahaan dapat lebih mempersiapkan penurunan nilai yang akan terjadi pada setiap akun yang memiliki potensi atas penurunan nilai tersebut, dikarenakan pada perhitungan nilai yang pada saat ini mengadopsi penilaian nilai wajar dengan metode forward-looking, sehingga tidak hanya berdasarkan historis dan juga saat keterjadiannya laporan.

Diharapkan kepada penelitian berikutnya agar dapat menambah variabel independen baru yang terkait dengan kondisi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, daya beli dan variabel makroekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviliani, A., Siregar, H., Maulana, T. N. A., dan Hasanah, H. (2015). "The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 379-402.
- Fauziyah, A. K. (2015). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pembiayaan bermasalah sektor industri manufaktur pada perbankan syariah periode 2009-2013.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hamilton, J., Hodgson, A., Holmes, S., dan Tarca, A. (2010). Accounting theory. Milton, Queensland: Wiley.
- Haryono Jusup, (2004). Dasar-dasar akuntansi, Jilid 2. STIE YKPN, Yogyakarta
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Cetakan Kedua belas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi non performing financing pada bank syariah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Harmanto, M. 2002. Akuntansi Keuangan Menengah, Buku Satu. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2020). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1
- Juliansyah, Noor. (2015). Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen, Jakarta: Grasindo
- Karim, Adiwarman. (2017). Ekonomi Makro Islami, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 34 /SEOJK.03/2021 Tentang Buku Panduan Akuntansi Perbankan Bagi Bang Umum Konvensional. OJK.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., & Feess, P. E. (2014). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Berbasis PSAK terbaru) Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.
- Rezhita, N. (2017). Pengaruh Perkembangan Likuiditas, Inflasi, CAR, ROA Dan LDR Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Pada Industri Perbankan Yang Go Public Di BEI (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Rizal, A. P., & Shauki, E. R. (2019). Motif dan Kendala Bank Melakukan Implementasi Dini PSAK No. 71 Terhadap CKPN Kredit (Motive and Obstacle Bank As Early Adopters of PSAK No. 71 for Allowance for Impairment Losses (CKPN) of Loan). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 16(1), 5.
- Rudianto. (2012). Pengantar Akuntansi, Jakarta : Penerbit, (Erlangga)
- Salvatore, D. (2008). Microeconomics: theory and applications. OUP Catalogue.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Selfiani. (2021). the Effect of Green Accounting Disclosure, Company Size, on Stock Return With Gcg As a Moderating Variable. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(5), 156–165.
- Selfiani, S. (2024). The effect of human capital on financial performance with corporate sustainable growth as a moderating variable. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 4(1), 56–70. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v4i1.4086>
- Selfiani, S., & ari, purwanti. (2020). The effect of sustainability reporting, corporate culture and ISO 14000 toward corporate financial performance with GCG as moderating. *International Journal of Business, Economics and Law*, 21(5).
- Selfiani, S., Prihatini, D., & Surya, P. K. (2023). FAKTOR-FAKTOR EXPECTATION GAP AUDIT. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi*, 3(2), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/jakpi.v3i2.3781>

- Suroso, S. (2017). Penerapan PSAK 71 dan dampaknya terhadap kewajiban penyediaan modal minimum bank. *Jurnal Bina Akuntansi*, 4(2), 301307.
- Syahid, D. C. N. (2016). Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah serta dampaknya terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai menurut PSAK 55. *Perbanas Review*, 2(1).
- Syakur, Syafi'i Ahmad. (2015). *Intermediate Accounting*, AV Publisher, Jakarta.
- Tabrizi, Ahmad. (2014). "Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia". Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Warren, Carl S. Novrys, Suhardianto. Devi, S. Kalanjati. (2014). *Pengantar Akuntansi : Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Witjaksono, A. (2017). Dampak ED PSAK 71 Intrumen Keuangan Terhadap Pedoman Akuntansi Perbankan Terkait Kredit. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 35-â.
- Yuniarti, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP) Uaha Bersama Sitoraja Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, *Juhanperak*, 2(1), 544-555.